

Persepsi Masyarakat terhadap MCK Komunal di Wilayah Biring Je'ne Kabupaten Jeneponto

Public Perception of Communal Public Toilets (MCK) in the Biring Je'ne Region of Jeneponto District

Nur Astrindah Dwi Utami, Patmawaty Taibe, Titin Florentina Purwasetiawatik
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nurastrindahdwiiutami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana persepsi Masyarakat Terhadap MCK Komunal Di Wilayah Biring Je'ne Kabupaten Jeneponto. Tipe penelitian ini menggunakan *penelitian* kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Responden pada penelitian ini sebanyak lima orang. Adapun teknik yang digunakan dalam penggalian data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian: aspek kognitif, kelima responden memiliki kemampuan untuk memahami tujuan pemberian MCK Komunal oleh pemerintah. Selanjutnya, pada aspek afektif, kelima responden mampu memahami tanggung jawab terhadap MCK. Namun, perbedaan terlihat pada tiga dari lima responden dengan ekonomi rendah yang merasa kecewa karena banyak pengguna MCK yang tidak bertanggung jawab. Sehingga pada aspek konatif, individu tersebut memilih untuk mengunci fasilitas dan hanya menggunakan satu toilet (bagi pengguna MCK dua pintu).

Kata Kunci: Persepsi, Mandi Cuci Kakus Komunal (MCK), Atribusi Sosial, Disonansi Kognitif.

Abstract

The study aims to identify the community's perception of communal public toilets (MCK) in the Biring Je'ne region of Jeneponto Regency. This research type uses qualitative research with a case study approach, with five respondents. The techniques used in data collection are interviews, observations, and documentation. Research results: on the cognitive aspect, all five respondents have the ability to understand the government's purpose in providing communal public toilets. Furthermore, on the affective aspect, all five respondents are able to understand the responsibility towards the public toilets. However, differences are seen in three of the five respondents with low economic status who feel disappointed because many public toilet users are not responsible. Therefore, on the conative aspect, these individuals choose to lock the facilities and only use one toilet (for those who are using a two-door communal public toilets).

Keywords: Perception, communal public toilets (MCK), Social Attribution, Cognitive Dissonance.

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur dan tidak berpola, misalnya letak rumah dan jalannya yang tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, serta status ekonomi yang rendah (Wiley, 2019). Indonesia tentu memiliki ketentuan hukum dalam mengatur lingkungan kumuh, UUD Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, undang-undang ini menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal serta mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Kesadaran pemerintah terhadap masalah lingkungan hidup dan tempat tinggal merupakan bentuk pencegahan masalah yang lebih kompleks (Mangrio & Zdravkovic, 2018) menemukan bahwa baik pria maupun wanita yang tinggal dalam kondisi hunian yang kumuh dan padat memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental.

Isu permukiman kumuh menjadi salah satu topik utama pembangunan dan pengembangan perkotaan. Biring Je'ne merupakan salah satu wilayah dengan klasifikasi kumuh di kawasan pesisir yang patut diperhatikan. Pernyataan tersebut didasarkan pada terbitnya Surat Keputusan Bupati

Jenepono Nomor 299-a Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Jenepono, menyatakan bahwa telah tercatat 42 kelurahan yang termasuk wilayah kumuh, salah satunya di Kawasan Biring Je'ne, Kecamatan Binamu, (Pemerintah Kabupaten Jenepono, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, Pemerintah Kabupaten Jenepono meluncurkan program Kota Tanpa Kumuh (KotaKu) untuk mengurangi pemukiman kumuh, meningkatkan kualitas pemukiman, dan akses infrastruktur. Salah satu inisiatif adalah pembangunan 19-unit MCK untuk 114 Kartu Keluarga (Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2019). Syarat sanitasi pemukiman kumuh yang ideal diatur oleh Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan. Aturan tersebut menentukan syarat permukiman baik, meliputi aspek prasarana dan sarana lingkungan seperti drainase, jalan lingkungan, air bersih, pembuangan tinja, limbah rumah tangga, pembuangan sampah rumah tangga, akses pelayanan dan instalasi listrik.

Selain itu, tata cara perencanaan bangunan MCK Komunal berdasarkan buku petunjuk (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2022) bahwa terdapat kriteria MCK sebagai sanitasi lingkungan antara lain; bilik MCK yang disesuaikan dengan jumlah pengguna, pengolahan limbah, sumber air bersih, bahan bangunan yang awet, berkualitas dan dapat diterima masyarakat. Idealnya, setiap MCK melayani 6 kartu keluarga. Namun, di kawasan Biring Je'ne, hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan karena kerusakan dan lokasi MCK terletak di halaman orang lain.

Kondisi ini menjadi masalah serius karena, meskipun tujuan pemberian fasilitas adalah untuk mengurangi kekumuhan, perilaku masyarakat tampaknya belum mengalami perubahan menyeluruh. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana pentingnya menggunakan toilet serta menjaga kebersihan terutama fasilitas yang digunakan secara umum, sehingga memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak mengganggu kenyamanan individu lain (Gumelar, 2016).

Mengenai persepsi masyarakat tentang bantuan MCK Komunal di wilayah Biring Je'ne, Kabupaten Jenepono, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua warga Biring Je'ne sebagai perwakilan penerima bantuan MCK dan satu warga sebagai pengguna fasilitas tersebut. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang situasi yang terjadi saat ini. Hasil wawancara pertama menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat fasilitas MCK Komunal masih bisa dimanfaatkan, meskipun terdapat masalah penyumbatan dan kurangnya kebersihan. Pengakuan singkat masyarakat terkait fasilitas MCK Komunal:

"...fasilitas ini sebenarnya sangat membantu saya nak, tapi banyak orang lain juga yang pakek jadi kadang cepat sekali rusak, sama itu lagi masalahnya kalo ada orang habis pakek ki itu Wc tidak di bersihkan jadi kotor dan tersumbat, tapi saya selalu pakek ki itu untuk keperluan sehari-hari..."

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Stedman, 2002) menemukan bahwa individu merasa nyaman terhadap fasilitas yang dimiliki berkaitan dengan kepuasan terhadap tempat (*place satisfaction*), dikonseptualisasikan sebagai sikap terhadap kepemilikan fasilitas yang menghasilkan keterikatan tempat (*place attachment*). Dalam prosesnya, keterikatan dan kepuasan terhadap tempat dianggap oleh individu memiliki makna melalui pemahaman kognisi hal ini menyebabkan individu memiliki efek independen dalam bentuk kemauan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai yang diyakini.

Hasil wawancara Kedua terhadap masyarakat terkait kebermanfaatan MCK Komunal yang beranggapan bahwa masyarakat pengguna cenderung tidak menganggap kebiasaan kurang bersih dan peduli terhadap kondisi MCK Komunal sebagai hal yang salah dan buruk dikarenakan memiliki persepsi bahwa hal tersebut telah lama dilakukan dan menjadi kebiasaan. Berikut pengakuan singkat masyarakat terkait fasilitas MCK Komunal:

"...banyak memang yang pakek ini, karena banyak yang pakek banyak juga yang kotor toh, karena mungkin na bilang ada ji nanti yang bersihkan, yaaa.... susah ki juga klo memang begitu mi orangnya toh..."

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusnah, dkk., 2021; Gumelar, 2016) menemukan bahwa persepsi masyarakat dalam program Kota Tanpa Kumuh (KotaKu) terhadap fasilitas berupa MCK Komunal yang diberikan kepada masyarakat, tidak bisa digunakan secara optimal sesuai dengan fungsinya dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dan terhadap fasilitas tersebut, selain itu pandangan bahwa kekumuhan tersebut bukan permasalahan yang harus diselesaikan. Sejalan dengan (Rahman, 2014) mengemukakan bahwa pandangan masyarakat dalam berperilaku merupakan hasil dari

kepercayaan yang telah lama diyakini, hal tersebut menjadi penyebab sikap dan perilaku masyarakat dalam menerima kondisi kebiasaan yang dianggap buruk sehingga membuat masyarakat menjadi tidak terlalu terganggu.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu warga pengguna MKC yang berpandangan bahwa dirinya merasa lebih nyaman menggunakan sumur daripada fasilitas MCK Komunal yang berada di depan rumah tetangga. Berikut Pengakuan singkat masyarakat:

“...saya pribadi lebih suka pakek itu sumur daripada Wc disana, yaaa.... ki liat mi itu kan didepan rumahnya orang, sama kan itu, dak enak ki klo nanti ada yang lama menunggu, apalagi kalo ada masalah sama itu Wc entah rusak atau apa...”.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui permasalahan secara lebih mendalam sehingga pendekatan yang sesuai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba menafsirkan dan menuturkan data bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan di dalam masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain (Sugiono, 2023). Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pemerintah kabupaten Jeneponto telah melakukan sanitasi terhadap masyarakat melalui program KOTAKU dalam bentuk pembuatan MCK Komunal. Namun pada kenyataannya masyarakat wilayah Biring Je'ne belum memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik, hal ini menjadi penting untuk diteliti melihat banyak faktor secara internal maupun eksternal yang menjadi penyebab individu belum memanfaatkan fasilitas umum dengan baik. Sehingga peneliti perlu membuktikan dan mengkaji terkait sejauhmana persepsi masyarakat terhadap program yang telah dilakukan pemerintah, dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap fasilitas MCK secara Komunal di Wilayah Biring Je'ne Kabupaten Jeneponto”.

Persepsi

Mar'at (1999) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan. Terdapat tiga komponen pembentuk persepsi: Kognitif (pengetahuan, pengalaman dan harapan), Afektif (perasaan dan emosi) dan Konatif (motivasi dan sikap). Persepsi ini membentuk respons individu terhadap stimulus yang dipersepsikan.

Atribusi Sosial

Myers (2012) mengemukakan bahwa atribusi sosial adalah cara individu menyimpulkan penyebab perilaku individu lain. Ada tiga kondisi yang mempengaruhi proses ini: konsistensi/*consistency* (sejauh mana perilaku individu tetap sama dalam situasi yang sama), kekhasan/*distinctiveness* (seberapa unik perilaku individu dalam berbagai situasi), dan kesamaan/*consensus* (sejauh mana perilaku individu mirip dengan perilaku orang lain dalam situasi yang sama). Kondisi-kondisi ini membantu individu menilai apakah perilaku individu lain berasal dari faktor internal atau faktor eksternal.

Disonansi Kognitif

Jones & Mills (2019) mengemukakan bahwa disonansi kognitif sebagai ketidaknyamanan yang dialami individu ketika perilaku bertentangan dengan pengetahuan, nilai dan keyakinan. Individu termotivasi untuk mengurangi disonansi ini dan cenderung menghindari informasi yang bertentangan. Ada tiga mekanisme untuk mengurangi disonansi: mengubah keyakinan/*change belief* (menyesuaikan keyakinan untuk mengurangi konflik antara keyakinan dan perilaku) mengubah perilaku/*change action* (mencari informasi pembantah untuk mengurangi perasaan tidak nyaman) dan mengubah persepsi tindakan/*change action perception* (merasionalisasi tindakan yang dilakukan).

METODE PENELITIAN

Responden

Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan menggunakan *non-probability sampling*, dengan teknik sampel snowball sampling dimana responden yang awalnya berjumlah sedikit, akan bertambah jika peneliti belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan (Sugiono, 2023). Responden penelitian ini berjumlah 5 orang dengan usia 25-45 dan penerima bantuan MCK Komunal serta berdomisili di Biring je'ne Kabupaten Jeneponto.

Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2023). Penulis menterjemahkan hasil wawancara dari bahasa asli (Makassar) ke bahasa Indonesia sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Observasi bertujuan untuk mendukung pernyataan verbal yang disampaikan oleh responden melalui alat indera dan mampu memberi dukungan pada proses sinkronisasi (Basrowi & Suwandi, 2008). Dokumentasi bertujuan untuk menjadi bukti yang mendukung penelitian yang didapatkan secara nyata dan akurat, hal itu dapat memberikan informasi sebagai bukti fisik yang telah peneliti lakukan (Sugiyono, 2023).

Teknik Analisis Data

Creswell (2015) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh pembaca. Sugiyono (2023) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian Data (*Data Display*) dalam penyajian data kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selanjutnya penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing*) Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data dimana tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk tarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Masalah dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dijadikan sebagai gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

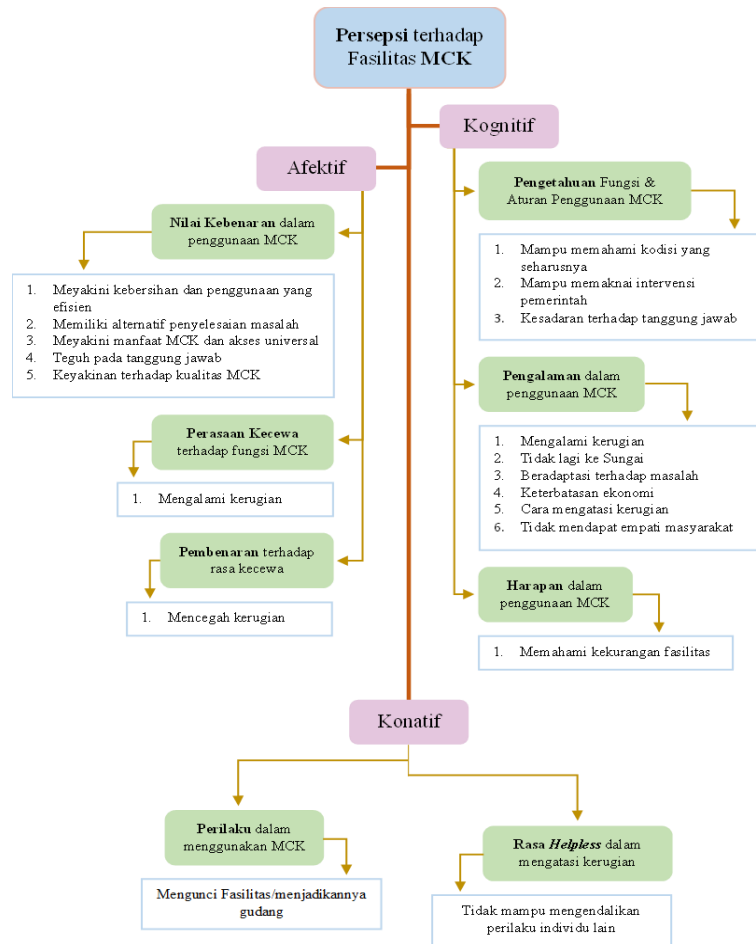
Hasil Analisis Data

Persepsi yang dihasilkan oleh masyarakat terbentuk berdasarkan aspek kognitif, afektif dan konatif, beserta subtema pembentuknya. Subtema pertama adalah pengetahuan tentang fasilitas MCK dengan frekuensi kemunculan sebanyak 17 kali dari hasil koding, hal tersebut terlihat dalam pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan dan perawatan fasilitas. Pengetahuan ini tidak hanya berperan sebagai keyakinan awal dalam menggunakan fasilitas secara efektif, tetapi juga dalam menghargai peran pemerintah dan masyarakat dalam pemeliharannya.

Pengalaman masyarakat dalam menggunakan fasilitas MCK dari pemerintah sangat bervariasi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan dalam subtema pengalaman. Sebagian besar responden melaporkan pengalaman yang sepenuhnya negatif, khususnya terkait dengan perilaku pengguna lain dan kondisi peralatan penunjang di fasilitas tersebut, tercatat dengan frekuensi 27 kali dari hasil coding. Namun, ada juga responden yang memiliki pengalaman kurang baik, namun tetap mengakui adanya sisi positif dari fasilitas MCK tersebut.

Sesuai dengan subtema pengalaman, subtema harapan juga tampak bahwa responden memiliki harapan yang mencakup keinginan akan tingkat kebersihan yang lebih baik dari pengguna fasilitas, serta pengelolaan dan perawatan yang lebih efisien oleh pemerintah. Hal ini tercatat dengan frekuensi kemunculan sebanyak 4 kali dari hasil koding. Ketiga subtema kognitif tersebut menumbuhkan perasaan afektif pada responden. Ini terwujud dalam bentuk nilai kebenaran berdasarkan hasil wawancara. Nilai kebenaran tercatat sebanyak 22 kali memberikan arti bahwa responden memiliki konsep mengenai hal yang dianggap benar dan sesuai dengan norma moral yang dipercayai. Nilai kebenaran sebagai sistem penilaian baik dan buruk terlihat saat responden membandingkan dan menyesuaikan antara kemampuan diri dengan kondisi sosial. Responden yang merasa mampu mengendalikan lingkungan sosial dengan kemampuan yang dimiliki akan merasakan penurunan rasa kecewa. Namun, data frekuensi menunjukkan bahwa rasa kecewa yang dirasakan responden tercatat sebanyak 14 kali kemunculan kata.

Kekecewaan yang tinggi pada responden memicu perasaan pembenaran, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan frekuensi muncul sebanyak 9 kali. Dampak dari subtema ini tampak pada tindakan nyata responden, seperti mengunci fasilitas dan mengubahnya menjadi gudang atau memilih menumpang di tempat keluarga ketika merasa tidak mampu mengatasi masalah, perilaku ini muncul sebanyak 15 kali. Lebih lanjut, tindakan responden ini diperkuat oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi masalah, sehingga mendorong mereka untuk mencari solusi alternatif.



Gambar 1. Keterkaitan Antar Tema.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan bahwa Terdapat dinamika dari proses terbentuknya persepsi yang menghasilkan berbagai perilaku terhadap penggunaan fasilitas MCK. Rangkaian mekanisme awal dijelaskan mengenai latar belakang masyarakat yang dianggap menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku. Responden pertama dan ketiga, keduanya perempuan dengan latar belakang pendidikan SD, menjalani kehidupan yang berbeda. Responden pertama bertahan hidup sebagai pedagang dengan pendapatan di bawah rata-rata, memiliki fasilitas toilet pribadi di rumah dan tercatat sebagai penerima bantuan fasilitas MCK dua pintu. Berdasarkan observasi, tinggal bersama keluarga besar dan terlihat bertukar cerita di bawah rumah. Sedangkan responden ketiga, menjalani kehidupan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yang menggantungkan hidup pada suaminya, tidak memiliki fasilitas toilet pribadi dan juga menerima bantuan fasilitas MCK dua pintu. Berdasarkan observasi responden tinggal bersama keluarga batih.

Sementara itu, responden kedua, keempat dan kelima, semuanya adalah laki-laki, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Responden kedua, dengan pendidikan SMA yang tidak selesai, menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan dan juga bekerja sebagai pedagang. Sedangkan responden keempat dan kelima, keduanya dengan pendidikan tingkat SMP, sepenuhnya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan. Ketiganya, yaitu responden kedua, keempat dan kelima, tidak memiliki fasilitas toilet pribadi di rumah dan tercatat sebagai penerima bantuan fasilitas MCK. Namun, responden kedua dan keempat menerima bantuan fasilitas MCK satu pintu, sedangkan

responden kelima menerima bantuan fasilitas MCK dua pintu. Responden kedua tinggal bersama keluarga batih, namun berbeda dengan responden keempat beserta responden kelima yang tinggal bersama keluarga besar.

Peneliti menemukan bahwa dalam subtema pemahaman aspek kognitif, menunjukkan hasil yang beragam di antara semua responden. Hal ini terlihat dari pemahaman yang baik mengenai tujuan pemberian bantuan fasilitas MCK oleh pemerintah. Namun, pada aspek konatif subtema perilaku terdapat perbedaan, di mana masyarakat cenderung menekankan pengalaman buruk yang terlihat dalam subtema afektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman, terhadap aspek konatif yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Dalam menjelaskan fenomena ini, peneliti menggunakan teori social priming oleh (Bargh, 2014) yang mengemukakan bahwa paparan terhadap stimulus tertentu dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu secara tidak sadar.

Masyarakat yang mengalami priming sosial akan membentuk sistem kepercayaan baru untuk menghindari dampak dari pengalaman negatif sebelumnya. Sistem kepercayaan ini rentan terhadap disonansi kognitif yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan karena adanya ketidaksesuaian antara keyakinan yang telah terbentuk dan perilaku (Bran & Vaidis, 2020). Dalam konteks hasil penelitian, masyarakat sebagai perwakilan penerima bantuan fasilitas merespon bahwa perilaku masyarakat terhadap fasilitas tersebut kurang baik, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara aspek kognitif dan konatif akibat pengalaman negatif yang telah membentuk sistem kepercayaan baru yang tercermin dalam perilaku. Lebih lanjut, jika individu berperilaku berbeda dengan sistem kepercayaan yang baru, hal ini akan menghasilkan disonansi kognitif yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan (Jones & Mills, 2019).

Pengalaman negatif tersebut dialami oleh seluruh responden. Namun, peneliti menemukan dinamika psikologis yang serupa terkait aspek afektif dan konatif pada responden pertama, ketiga dan kelima. Selama proses penggunaan fasilitas secara komunal, para responden dihadapkan dengan pertimbangan biaya dan masalah kebersihan. Pengalaman ini dianggap tidak sebanding dengan banyaknya masyarakat pengguna yang datang dengan biaya pengeluaran yang dikeluarkan. Akibatnya, bagian afektif dari responden menunjukkan kecenderungan rasa ketidakpuasan terhadap fasilitas yang diberikan. Lebih lanjut, peneliti kemudian mencoba mengabaikan rasa tidakpuas tersebut dengan memberikan stimulus kata merujuk ke arah yang benar, namun hasil pernyataan responden berupa membenaran dan menolak stimulus yang diberikan peneliti dan tetap pada pembelaan rasa tidakpuas.

Hasil dari kondisi afektif yang dirasakan oleh responden mendorong bentuk perilaku dan dinamikanya. Perilaku ketiga responden yang terwujud secara nyata adalah mengunci fasilitas untuk mencegah akses berlebihan warga ke fasilitas tersebut. Saat mengamati ulang perilaku yang diungkapkan, responden pertama menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara mengunci fasilitas dengan menggunakan toilet pribadi di rumah, karena keduanya tetap memerlukan biaya. Akibatnya, kemampuan responden untuk mengontrol situasi menjadi tidak terkendali dan menghasilkan perasaan ketidakberdayaan *helpless*. Sementara itu, responden ketiga merasa *helpless* dalam mengendalikan dan mengubah perilaku masyarakat yang cenderung kotor dan tidak peduli, sehingga memutuskan untuk mengunci fasilitas sebagai bentuk perilaku. Berbeda dengan responden kelima yang tidak merasa *helpless* karena memiliki alternatif untuk menumpang ke tempat keluarga jika diperlukan.

Di sisi lain, responden kedua dan keempat hanya mampu memahami tujuan dari bantuan fasilitas yang diberikan pemerintah, tetapi juga mampu merasakan manfaat positif dari bantuan tersebut. Meskipun dalam prosesnya pernah terdapat masalah, kekuatan dalam diri responden mampu berkembang menjadi harapan positif tentang kesetaraan dan manfaat yang seharusnya dirasakan seluruh masyarakat pengguna fasilitas. Dengan demikian, bagian afektif dari responden menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan masalah berdasarkan hasil pengalaman sebelumnya, serta membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain. Hasil dari kondisi afektif yang dirasakan responden mendorong bentuk perilaku nyata berupa tidak mengunci kedua fasilitas dan mengizinkan siapapun menggunakan fasilitas.

Peneliti tertarik untuk memahami penyebab mekanisme membenaran dari responden pertama, ketiga dan kelima. Sebuah penelitian dengan menggunakan metode eksperimen telah dilakukan oleh (Jarcho, dkk., 2011) penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu mengalami proses rasionalisasi terhadap keputusan yang diambil dengan mengklaim bahwa sebenarnya individu tersebut tidak pernah menginginkan pilihan yang dipilihnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rasionalisasi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang melindungi konsep diri individu dari

ketidakmampuan. Selain itu, rasionalisasi terjadi ketika individu dihadapkan dengan keputusan sulit tanpa memerlukan waktu berpikir yang lama dan melibatkan proses regulasi emosi.

Secara lebih spesifik, peneliti mencoba memahami perilaku responden menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan bagaimana cara individu dalam kehidupan sosial memahami penyebab perilaku individu lain berdasarkan faktor penilaian internal dan eksternal (Heider, 1958; Rosmadi, 2015). Pada bagian awal pembahasan dijelaskan mengenai latar belakang responden, terlihat bahwa masyarakat dengan penghasilan di bawah rata-rata dan tidak memiliki pilihan untuk menghindari masalah cenderung menjelaskan penyebab perilaku masyarakat pengguna fasilitas berdasarkan faktor internal, sedangkan responden dengan penghasilan di atas rata-rata dan memiliki alternatif penyelesaian masalah cenderung menjelaskan penyebab perilaku masyarakat berdasarkan faktor eksternal.

Beberapa bukti hasil penelitian yang dapat menggambarkan dampak yang dihasilkan dari kedua faktor tersebut telah dilakukan oleh (González & Martinez, 2017; Bernstein, dkk., 2018; Jiménez, dkk., 2021) menunjukkan bahwa individu yang mendukung atribusi eksternal cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial dan empati yang lebih besar. Sebaliknya, jika individu menganggap bahwa faktor penyebab perilaku berasal dari internal yang dapat dikontrol oleh individu itu sendiri, maka rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk membantu dapat menurun.

Namun, peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa masyarakat dengan status ekonomi rendah memiliki empati yang lebih rendah dibandingkan masyarakat dengan status ekonomi tinggi. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat berstatus ekonomi rendah. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa responden cenderung mendukung perilaku yang serupa pada responden dengan status yang sama karena merasa bahwa hal tersebut merupakan jalan terbaik dan wajar. Peneliti berpendapat bahwa pernyataan “wajar”, tidak mungkin muncul jika bukan berasal dari kemampuan untuk merasakan apa yang individu lain rasakan, hal tersebut merupakan pengertian dari kata yang dikenal sebagai empati.

Sebuah penelitian eksperimen yang mencoba mempelajari bagaimana status sosial ekonomi, baik tinggi maupun rendah dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan perilaku individu terhadap anggota kelompok mereka sendiri serta anggota kelompok lain, dengan fokus pada aspek-aspek seperti empati dan kompetensi. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Capozza, dkk., 2012) dalam penelitian ini, para partisipan diberikan identitas baru dan ditempatkan dalam kondisi eksperimental dimana satu kelompok diberikan status ekonomi tinggi sementara kelompok lain diberikan status rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu dari kelompok dengan status rendah cenderung menunjukkan kualitas interpersonal yang positif terhadap kelompok mereka sendiri, tetapi lebih cenderung mengaitkan kompetensi dengan kelompok lain.

Penelitian eksperimen lain yang dilakukan oleh (Moscatelli, dkk., 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dari kelompok berpenghasilan rendah cenderung memberikan penilaian yang lebih baik kepada sesama anggota kelompok dengan status serupa. Hal ini terjadi karena individu tersebut merasa memiliki nasib yang sama dengan individu lain yang juga berstatus ekonomi rendah, sehingga cenderung merasa lebih dekat dan terhubung dengan individu-individu dari kelas sosial yang sama. Bukti studi eksperimen dalam penelitian ini sangat membantu peneliti dalam memahami dinamika sebab-akibat secara lebih jelas antara efek status ekonomi dan proses berfikir serta perilaku individu.

Penelitian tentang efektifitas MCK kumunal di lingkungan kumuh perkotaan Jakarta utara, Kelurahan Semper Barat yang merupakan salah satu dari daerah yang masuk kategori miskin di Kota Jakarta. Dilakukan oleh (Yatmo & Atmodiwirjo, 2012) menunjukkan bahwa, usaha memperbaiki kondisi kekumuhan dengan MCK Komunal di area padat penduduk belum sepenuhnya berhasil karena beberapa alasan. Pertama, keterbatasan ruang membuat toilet komunal tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan kebersihan setiap individu. Kedua, kondisi fisik dan lingkungan masyarakat terhadap toilet komunal seringkali tidak memadai yang dapat memperburuk keadaan. Ketiga, kurangnya pemahaman dinamika ekonomi Masyarakat serta struktur sosial yang dapat menyebabkan masalah dalam penggunaan fasilitas secara umum.

Sehingga dari penelitian diatas dan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa harapan pemerintah untuk memperbaiki kondisi kekumuhan di Birjen, belum sepenuhnya efektif. Hal ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat yang mengunci fasilitas untuk mencegah kerugian, kerusakan akibat banyaknya pengguna dan Ini menjadi tidak efektif karena pemberian MCK yang seharusnya digunakan secara umum, tidak sesuai dengan dinamika ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam tiga aspek persepsi, kognitif (pengetahuan), afektif (emosi) dan konatif (perilaku). Sehingga persepsi Masyarakat Terhadap MCK Komunal di Wilayah Biring Je'ne Kabupaten Jeneponto, disimpulkan bahwa; Aspek kognitif dan afektif menunjukkan bahwa semua responden memahami tujuan pemberian MCK secara komunal oleh pemerintah. Namun, tiga dari lima responden dengan ekonomi rendah merasa kecewa karena banyak pengguna MCK yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, pada aspek konatif, individu memilih untuk mengunci fasilitas dan hanya menggunakan satu bilik (bagi yang mendapatkan bantuan MCK dua pintu).

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pemerintah dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut: Bagi pemerintah kota, melakukan evaluasi terhadap konsep pembangunan dan pembuangan limbah MCK agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah kumuh. PUPR dan *stakeholder* melakukan monitoring bagi masyarakat yang menerima program KOTAKU serta melakukan psikoedukasi dan asesmen kebutuhan terlebih dahulu sehingga program tepat sasaran sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana faktor sosial dan ekonomi menghasilkan perilaku penggunaan fasilitas umum dan menganalisis lebih dalam tentang bagaimana *social priming* dan disonansi kognitif mempengaruhi perilaku individu dengan status ekonomi rendah, terutama di daerah Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bargh, J. A. (2014). The historical origins of priming as the preparation of behavioral responses: Unconscious carry-over and contextual influences of real-world importance. *Social Cognition*, 32, 209-224.
- Basrowi., & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bernstein, M. J., Chen, Z., Poon, K.-T., Benfield, J. A., & Ng, H. K. S. (2018). Ostracized but why? Effects of attributions and empathy on connecting with the socially excluded. *PloS one*, 13(8), 1-21.
- Bran, A., & Vaidis, D. C. (2020). On the Characteristics of the Cognitive Dissonance State: Exploration Within the Pleasure Arousal Dominance Model. *Psychologica Belgica*, 60(1), 86-102.
- Capozza, D., Andrighetto, L., Di Bernardo, G. A., & Falvo, R. (2012) Does status affect intergroup perceptions of humanity? *Group Processes and Intergroup Relations*, 15(4), 63-77.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- González, R., & Martinez, L. S. (2017). Sense of Responsibility and Empathy: Bridging the Gap Between Attributions and Helping Behaviours. In E. van Leeuwen & H. Zagefka (Eds.), *Intergroup Helping* (pp. 331-347). Springer.
- Gumelar, G. (2016). Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 39-46.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley & Sons Inc. doi.org/10.1037/10628-000
- Jarcho, J. M., Berkman, E. T., & Lieberman, M. D. (2011). The neural basis of rationalization: cognitive dissonance reduction during decision-making. *Social cognitive and affective neuroscience*, 6(4), 460-467.
- Jiménez, M. G., Luengo, K. B. P., Cumsille, P., Martínez, M. L., & Berger, C. (2021). You May Have My Help but Not Necessarily My Care: The Effect of Social Class and Empathy on Prosociality. *Frontiers in psychology*, 12, 1-10.
- Jones, H. E., & Mills, J. (2019). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory. In E. Harmon-Jones (Ed.), *Cognitive Dissonance: Reexamining a Pivotal Theory in Psychology* (2nd ed., pp. 3-24). American Psychological Association. doi.org/10.1037/0000135-001
- Kusnah, A. M., Satia, M. R., & Putra, M. N. T. (2021). Persepsi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kawasan Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya. *Pencerah Publik*, 8(1), 38-49.
- Mangrio, E., & Zdravkovic, S. (2018). Crowded living and its association with mental ill-health among recently-arrived migrants in Sweden: a quantitative study. *BMC research notes*, 11(1), 609.
- Mar'at, (1999). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia.

- Moscatelli, S., Albarello, F., Prati, F., & Rubini, M. (2014). Badly off or better off than them? The impact of relative deprivation and relative gratification on intergroup discrimination. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(2), 48–64.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology* (11th ed.). Mc Graw Hill.
- Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2019). *Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh (No. 14 Tahun 2019)*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
- Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2022). *Buku Saku Petunjuk Konstruksi Sanitasi*. Direktorat Jenderal Cipta Karya: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Pemerintah Kabupaten Jeneponto. (2016). *Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Jeneponto (No.299-a Tahun 2016)*. Pemerintah Kabupaten Jeneponto.
- Rahman, A. (2014), *Psikologi Sosial Integritas pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajagrafindo Persada
- Rosmadi, D. M. (2015). *Social Psychology-Attribution*. Open University Malaysia.
- Stedman, R. C. (2002). Toward a social psychology of place: Predicting behavior from place-based cognitions, attitude, and identity. *Environment and Behavior*, 34(5), 561-581.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 3). Alfabeta.
- Wiley. J. (2019). *Environmental Psychology*. The british Psychological Society.
- Yatmo, Y. A., & Atmodiwirjo, P. (2012). Communal Toilet as a Collective Spatial System in High Density Urban Kampung. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 677-687. doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.074